MENGOPTIMALKAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Sindi Eka Ningsih^{1*}, Lilianti Lilianti², Nurzaima Nurzaima³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, JL. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, sindiekaningsih68@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Kendari, JL. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, lilianti@umkendari.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Kendari, JL. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, nurzaimatugass3@gmail.com

Citation : Ningsih, S.E, Lilianti, L dan Nurzaima, N (2025), Mengoptimalkan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Edum Journal*, 8 (1), 29 - 44

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.306>

Abstrak

Penelitian ini adalah kondisi pengelolaan sarana prasarana yang belum optimal, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sarana prasarana dapat ditingkatkan dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui proses coding, kategorisasi, dan triangulasi untuk menemukan pola-pola pengelolaan serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana di SDN 28 Kendari masih menghadapi beberapa kendala, seperti perencanaan pengadaan yang belum berbasis analisis kebutuhan, keterbatasan pendanaan, inventarisasi yang tidak rutin, pemeliharaan yang belum terprogram, dan pemanfaatan sarana prasarana yang belum maksimal. Namun, ditemukan juga beberapa praktik inovatif seperti sistem rotasi penggunaan fasilitas pembelajaran dan kemitraan antar sekolah yang menunjukkan potensi positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa optimalisasi pengelolaan sarana prasarana memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan aspek perencanaan berbasis data, pengadaan yang efisien, pemeliharaan preventif, monitoring evaluasi terstruktur, dan pengembangan kapasitas pengelola. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dan penguatan program pemeliharaan berbasis komunitas. Rekomendasi utama adalah pengembangan model pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dengan konteks dan kebutuhan sekolah dasar, penguatan sistem perencanaan berbasis data, pengembangan program pemeliharaan preventif, peningkatan kapasitas pengelola dalam pemanfaatan teknologi, dan pengembangan mekanisme monitoring evaluasi yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: Pengelolaan, sarana prasarana, pembelajaran, kualitas, inovasi

ABSTRACT

This study examines the suboptimal condition of infrastructure and facility management, which impacts the quality of learning. The aim of this research is to understand how the management of facilities and infrastructure can be improved and how such improvements affect learning quality. This study employs a qualitative method with a case study design, involving participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed thematically through coding, categorization, and triangulation to identify management patterns and their effects

on learning quality. The results show that facility and infrastructure management at SDN 28 Kendari still faces several challenges, such as procurement planning that is not based on needs analysis, limited funding, irregular inventory processes, unprogrammed maintenance, and suboptimal utilization of facilities. However, several innovative practices were also identified, such as a rotational system for the use of learning facilities and inter-school partnerships, which demonstrate positive potential. The study concludes that optimizing facility and infrastructure management requires a systemic approach that integrates data-based planning, efficient procurement, preventive maintenance, structured monitoring and evaluation, and capacity development for managers. The study also highlights the importance of active stakeholder involvement and strengthening community-based maintenance programs. The main recommendations include developing an adaptive management model suited to the context and needs of elementary schools, enhancing data-based planning systems, establishing preventive maintenance programs, improving managerial capacity in the use of technology, and developing more structured monitoring and evaluation mechanisms.

Keywords: Management, facilities and infrastructure, learning, quality, innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah ketersediaan dan pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang memadai (Dwiputri et al., 2022). Sarana dan prasarana pendidikan menjadi komponen vital dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif (Marzuqi et al., 2020). Selain itu penelitian Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan sarana prasarana yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Urgensi penelitian ini didasari oleh beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi sekolah tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pengelolaan sarana prasarana di sekolah ini belum berjalan optimal, yang ditandai dengan perencanaan yang belum sistematis, pengadaan yang belum sesuai kebutuhan, pemeliharaan yang belum terprogram dengan baik, serta inventarisasi yang belum tertata rapi. Kondisi ini berdampak pada tidak maksimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang ada untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal pendidikan di Kota Kendari, SDN 28 kendari merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan masih cukup signifikan. Di satu sisi, tuntutan peningkatan mutu pendidikan dan standar pelayanan minimal pendidikan dasar mengharuskan sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai dan dikelola secara profesional. Di sisi lain, kemampuan sekolah dalam mengelola sarana prasarana masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek sumber daya manusia, sistem pengelolaan, maupun pendanaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yakni penelitian oleh Suryani (2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara pengelolaan sarana prasarana dengan peningkatan prestasi belajar siswa, yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang terfasilitasi dengan baik dapat mendorong hasil belajar yang lebih optimal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2020) yang mengungkapkan bahwa optimalisasi pengelolaan sarana prasarana dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 67%. Sementara itu, studi yang dilakukan Hadiansah et al., (2021) di beberapa sekolah dasar di Sulawesi Tenggara mengidentifikasi bahwa masih terdapat kesenjangan dalam hal standarisasi dan pengelolaan sarana prasarana pendidikan. Beberapa sekolah memiliki fasilitas yang memadai tetapi belum dikelola dengan baik, sementara sekolah lain mengalami keterbatasan dalam penyediaan sarana dasar yang menunjang pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih sistematis dalam pemerataan fasilitas serta pelatihan bagi tenaga kependidikan agar sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, peningkatan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan pihak terkait diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh sekolah memiliki akses terhadap fasilitas yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kuantitatif dan hubungan kausal, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengkaji aspek manajemen sarana prasarana secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, hingga evaluasi. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana melalui pengembangan model manajemen yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan SDN 28 Kendari. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasinya dengan konteks lokal dan karakteristik khusus SDN 28 Kendari, serta penekanan pada aspek pemberdayaan sumber daya internal sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana. Penelitian Bahri et al., (2022) menjadi rujukan penting dalam mengembangkan model pengelolaan yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam sistem manajemen sarana prasarana sekolah. Oleh karena itu, kompleksitas permasalahan pengelolaan sarana prasarana di SDN 28 Kendari tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yakni implementasi kebijakan pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. Namun,

dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan kondisi riil di lapangan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam pengelolaan sarana prasarana. Studi yang dilakukan oleh Wijaya (2023) mengungkapkan pentingnya membangun sistem pengelolaan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan seluruh komponen sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sarana prasarana sekolah. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi meliputi: pertama, belum adanya model pengelolaan sarana prasarana yang spesifik dan adaptif untuk konteks SDN 28 Kendari; kedua, minimnya kajian yang mengintegrasikan aspek teknologi informasi dalam pengelolaan sarana prasarana di tingkat sekolah dasar di Kendari; dan ketiga, belum optimalnya pemberdayaan sumber daya internal sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana. Signifikansi penelitian ini semakin relevan mengingat tuntutan adaptasi pendidikan di era digital dan pasca pandemi COVID-19. Penelitian Mahmudi et al., (2023) menunjukkan bahwa pandemi telah mengakselerasi kebutuhan akan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran *hybrid* dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan model pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Untuk itu, fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pengelolaan sarana prasarana yang efektif, efisien, dan berkelanjutan di SDN 28 Kendari. Model yang dikembangkan akan mempertimbangkan aspek perencanaan strategis, sistem inventarisasi berbasis teknologi, mekanisme pemeliharaan preventif, serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini juga akan mengkaji strategi pemberdayaan sumber daya internal sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana, serta mengembangkan mekanisme kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pengelolaan sarana prasarana yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 28 Kendari, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik dan tantangan serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek pengelolaan sarana prasarana pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengacu pada teori Creswell & Creswell (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses terhadap satu atau beberapa individu dalam konteks yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang terperinci menggunakan beragam prosedur pengumpulan data dalam periode waktu yang berkelanjutan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 28 Kendari dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian tentang optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Waktu penelitian direncanakan selama 4 bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kebutuhan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menurut Creswell merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah, guru sebagai pengguna sarana prasarana dalam pembelajaran, dan staf administrasi yang mengelola inventarisasi. Jumlah informan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data akan dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sarana prasarana dan proses pengelolaannya. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara detail dari para informan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait pengelolaan sarana prasarana seperti inventaris barang, laporan pemeliharaan, dan dokumen perencanaan pengadaan. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana dijelaskan Creswell (2018) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan. Peneliti menggunakan protokol atau instrumen yang

dikembangkan sendiri berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang direkomendasikan oleh Creswell (2018), meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, dimulai dari pengumpulan data awal hingga proses penulisan laporan. Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan Creswell (2018), yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan perpanjangan pengamatan. Transferabilitas dijamin melalui deskripsi yang *thick description*. Dependabilitas diperoleh melalui *audit trail* yang jelas. Konfirmabilitas dipastikan melalui proses *peer debriefing* dan reflektivitas peneliti.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama secara terstruktur dan sistematis yaitu:

Tahap pertama: Persiapan tahap awal ini melibatkan beberapa aktivitas penting untuk memastikan kesiapan dan kesiapan penelitian. Penyusunan desain penelitian menjadi langkah awal, di mana peneliti menentukan fokus penelitian, menjabarkan permasalahan, dan merumuskan tujuan penelitian. Selanjutnya, pengembangan instrumen penelitian dilakukan, termasuk pedoman wawancara, observasi, dan *checklist* dokumentasi. Pengurusan izin penelitian juga dilakukan pada tahap ini untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara legal dan etis (Kurniawan et al., 2023).

Tahap kedua: Pelaksanaan penelitian di lapangan pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung kondisi dan proses yang diteliti, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan rinci dari informan. Dokumentasi juga menjadi sumber data penting untuk memperkaya temuan penelitian (Kurniawan et al., 2023).

Tahap ketiga: Analisis data dan penyusunan laporan tahap terakhir ini melibatkan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian

pada data yang paling relevan. Klasifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang terkait. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks atau tabel untuk memudahkan analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh. Proses member *checking* dan *peer review* juga dilakukan untuk memastikan akurasi dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 28 Kendari diperoleh beberapa temuan penting yang dikelompokkan dalam beberapa aspek utama. Temuan-temuan ini diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang dilakukan selama periode penelitian.

Perencanaan Sarana Dan Prasarana

Dalam aspek perencanaan sarana dan prasarana, ditemukan bahwa SDN 28 Kendari telah memiliki mekanisme perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa proses perencanaan dilakukan melalui rapat tahunan yang melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Praktik ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al., (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan stakeholders dalam perencanaan sarana prasarana berkontribusi positif terhadap efektivitas pengadaan dan penggunaan fasilitas pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lilianti, et al., (2021) menekankan bahwa dengan perencanaan yang baik dan matang maka suatu kegiatan akan berjalan lancar dan maksimal. Untuk itu, dengan adanya perencanaan melalui diskusi partisipatif, sekolah dapat memastikan bahwa fasilitas yang diadakan selaras dengan kebutuhan pembelajaran serta mendukung proses pendidikan. Kredibilitas data ini diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan adanya papan rencana kerja tahunan di ruang kepala sekolah serta dokumen notulen rapat yang mencantumkan daftar hadir berbagai pihak.

Namun, penelitian menemukan bahwa rencana pengadaan sarana prasarana yang disusun belum didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif. Hal ini terlihat dari adanya beberapa pengadaan yang tidak sesuai dengan prioritas kebutuhan pembelajaran,

seperti pengadaan alat peraga yang jarang digunakan dan pembelian *furniture* yang tidak sesuai dengan standar kebutuhan untuk siswa sekolah dasar. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas dan staf pengelola yang mengeluhkan ketidaksesuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran, serta didukung dokumen inventarisasi yang menunjukkan rendahnya frekuensi penggunaan beberapa item. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Rahmawati (2024) bahwa banyak sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan perencanaan berbasis data dan analisis kebutuhan yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih ketat serta pelibatan ahli pendidikan dalam menyusun perencanaan agar alokasi anggaran dapat lebih optimal dan tepat sasaran. Selain itu, pelatihan bagi kepala sekolah dan pengelola sarana prasarana dalam menyusun perencanaan berbasis kebutuhan yang terukur menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan.

Pengadaan Sarana dan Prasarana

Selanjutnya terkait dengan pengadaan sarana dan prasarana, penelitian mengungkapkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem pengadaan yang transparan dengan melibatkan tim pengadaan barang dan jasa sebagai upaya menerapkan tata kelola yang baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Gunawan (2024) tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengadaan sarana prasarana pendidikan. Serta didukung oleh penelitian Lilianti et al., (2021) menekankan bahwa proses pengadaan sarana prasarana oleh pemerintah harus dilakukan secara transparan untuk mencegah penyalahgunaan. Meskipun sistem pengadaan yang diterapkan sudah cukup transparan, penelitian ini menemukan adanya kendala dalam hal pendanaan dimana sebagian besar kebutuhan sarana prasarana belum dapat terpenuhi dari anggaran yang tersedia. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan strategi pembiayaan alternatif untuk mendukung pemenuhan kebutuhan fasilitas di sekolah. Penelitian Hidayat (2024) menyarankan model pembiayaan berbasis kemitraan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan anggaran sekolah.

Inventarisasi Sarana dan Prasarana

Dalam hal inventarisasi, penelitian menemukan bahwa sekolah telah memiliki sistem pencatatan inventaris yang terkomputerisasi yang mencerminkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya modernisasi pengelolaan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan

rekomendasi Firmansyah (2024) tentang urgensi digitalisasi sistem manajemen sarana prasarana sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Dengan adanya sistem ini, pencatatan aset sekolah menjadi lebih terstruktur dan memudahkan proses pemantauan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pemutakhiran data inventaris tidak dilakukan secara rutin, dengan banyak data yang tidak sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

Observasi menunjukkan bahwa beberapa barang yang tercatat dalam inventaris sudah tidak dapat digunakan atau hilang, tetapi belum diperbarui dalam sistem pencatatan. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Suryani (2024) bahwa keberhasilan sistem digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada komitmen dan kapasitas pengelola dalam mengoperasikan sistem. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat terkait jadwal pemutakhiran inventaris, seperti inspeksi rutin dan pelaporan berkala oleh tim yang ditunjuk. Selain itu, pelatihan teknis bagi pengelola inventaris menjadi langkah penting agar sistem yang telah diterapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi efektivitas pengelolaan sarana prasarana sekolah.

Pemeliharaan dan Penggunaan Sarana dan Prasarana

Dalam aspek pemeliharaan sarana dan prasarana, ditemukan bahwa kegiatan pemeliharaan di SDN 28 Kendari belum dilakukan secara terprogram dan bersifat reaktif, yaitu hanya dilakukan ketika terjadi kerusakan. Hasil wawancara dengan staf pengelola menyebutkan tidak adanya jadwal rutin atau anggaran khusus untuk pemeliharaan preventif. Temuan ini dikonfirmasi melalui observasi di lapangan yang menunjukkan adanya beberapa fasilitas, seperti kursi dan papan tulis, dalam kondisi rusak namun masih digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dokumen laporan kegiatan tahunan tidak mencantumkan program pemeliharaan sebagai agenda prioritas. Keselarasan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kredibilitas tinggi pada temuan ini, bahwa sekolah belum memiliki sistem pemeliharaan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam menyusun program pemeliharaan berbasis jadwal dan evaluasi berkala.

Dalam hal penggunaan sarana prasarana, penelitian menemukan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas pembelajaran belum mencapai potensi optimalnya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain kurangnya pemahaman tentang pengoperasian alat *modern*, keterbatasan waktu persiapan, dan ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran terkini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemeliharaan preventif dapat menghemat biaya jangka panjang dan memperpanjang masa pakai sarana prasarana. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem pemeliharaan yang lebih terstruktur dan berbasis pencegahan.

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Dalam aspek pemanfaatan sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pembelajaran yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam penggunaan alat modern, mengkonfirmasi temuan Pratama (2024) tentang kesenjangan digital di sekolah dasar. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman teknis dan keterbatasan waktu persiapan yang ditemukan di SDN 28 Kendari sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dari hasil Wawancara dengan guru menyebutkan bahwa ruang laboratorium dan perpustakaan jarang digunakan karena minimnya peralatan pendukung dan kurangnya integrasi dengan kurikulum harian. Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana ruang-ruang tersebut tampak tidak aktif, berdebu, dan tidak tertata untuk kegiatan pembelajaran. Dokumen jadwal penggunaan ruang pun menunjukkan frekuensi pemanfaatan yang rendah, bahkan kosong dalam beberapa minggu terakhir. Triangulasi dari ketiga sumber ini memperkuat validitas temuan bahwa pemanfaatan sarana prasarana masih belum maksimal dan membutuhkan strategi pengelolaan berbasis pemetaan kebutuhan, pelatihan guru, serta pengawasan penggunaan.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan intensif serta minimnya pendampingan dalam penggunaan alat-alat modern juga menjadi kendala utama dalam integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih komprehensif dalam pelatihan guru, termasuk *workshop* berkelanjutan dan dukungan teknis yang lebih memadai. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan sarana teknologi, pembelajaran diharapkan menjadi lebih inovatif, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif.

Pengawasan Sarana dan Prasarana

Selain itu, dari aspek pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki sistem monitoring yang terstruktur. Hasil analisis dokumentasi mengungkapkan bahwa evaluasi kondisi sarana prasarana hanya dilakukan dua kali dalam setahun, sedangkan

standar yang direkomendasikan adalah evaluasi triwulan. Keterbatasan ini menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi dan menangani kerusakan atau kekurangan fasilitas secara tepat waktu. Selain itu, belum ada sistem pelaporan yang terintegrasi yang memungkinkan pemantauan kondisi sarana prasarana secara *real-time*, sehingga menyulitkan pengelola dalam memperoleh data akurat terkait status fasilitas di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartono (2024) menegaskan bahwa evaluasi berkala dan terstruktur berperan *crucial* dalam memastikan efektivitas pengelolaan sarana prasarana. Dengan menerapkan evaluasi yang lebih rutin dan sistem pelaporan berbasis digital, sekolah dapat meningkatkan akurasi pemantauan serta responsivitas dalam memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran

Terkait dengan dampak terhadap kualitas pembelajaran, penelitian menemukan korelasi positif antara optimalisasi pengelolaan sarana prasarana dengan peningkatan hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa kelas-kelas yang memiliki akses optimal terhadap fasilitas pembelajaran mencatat peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa ketersediaan dan kondisi sarana prasarana yang baik meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Temuan di SDN 28 Kendari memperkuat hasil penelitian Widodo (2024) yang menunjukkan dampak signifikan kualitas sarana prasarana terhadap capaian pembelajaran siswa. Hal ini juga sejalan dengan meta-analisis Permana (2023) yang mengkonfirmasi hubungan kuat antara kualitas sarana prasarana dengan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan berkelanjutan dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa lebih termotivasi untuk belajar, sementara guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih variatif dan inovatif, sehingga secara keseluruhan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa praktik inovatif yang dikembangkan sekolah dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Salah satunya adalah pengembangan sistem rotasi penggunaan fasilitas pembelajaran yang memungkinkan pemanfaatan optimal dengan jadwal yang teratur. Sekolah juga telah mengembangkan kemitraan dengan sekolah lain

untuk *sharing* fasilitas pembelajaran tertentu yang membutuhkan investasi besar. sejalan dengan penelitian Santoso (2024) menemukan bahwa strategi *resource sharing* dapat menjadi solusi efektif dalam optimalisasi penggunaan sarana prasarana dengan sumber daya terbatas.

Begitu juga dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, ditemukan bahwa sekolah telah menginisiasi program peningkatan kompetensi pengelola sarana prasarana, meskipun evaluasi dampak pelatihan menunjukkan bahwa implementasi materi dalam pengelolaan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Namun, program pengembangan kompetensi pengelola di SDN 28 Kendari masih belum sepenuhnya efektif, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wibowo (2024) mengenai pentingnya menyelaraskan materi pelatihan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Selain itu, Utami (2023) menekankan bahwa program pengembangan kompetensi perlu dirancang berbasis analisis kebutuhan spesifik sekolah agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengelolaan fasilitas pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi, penelitian menemukan bahwa SD Negeri 28 Kendari telah mengembangkan sistem informasi manajemen sarana prasarana berbasis digital. Sistem ini memungkinkan pencatatan, pemantauan, dan pelaporan kondisi sarana prasarana secara lebih efisien. Namun, observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem ini belum optimal karena keterbatasan kemampuan teknis pengguna dan infrastruktur pendukung yang memadai. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan sarana prasarana yang belum maksimal di SDN 28 Kendari mencerminkan temuan Riyanto (2024) tentang tantangan implementasi sistem informasi manajemen di sekolah dasar. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital pengelola perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, pada aspek keberlanjutan dalam pengelolaan sarana prasarana juga menjadi temuan penting.

Dalam hal ini, sekolah telah mengembangkan program pemeliharaan berbasis komunitas yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam pemeliharaan fasilitas sekolah. Program ini tidak hanya berhasil mengurangi biaya pemeliharaan secara signifikan, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan komunitas sekolah terhadap fasilitas yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani (2024) menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemeliharaan sarana prasarana tidak hanya menghemat biaya tetapi juga

meningkatkan rasa kepemilikan komunitas sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pelatihan bagi pengelola sekolah dalam pemanfaatan sistem digital serta dukungan infrastruktur yang lebih baik agar pengelolaan sarana prasarana dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pengelolaan sarana prasarana di SDN 28 Kendari memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek perencanaan berbasis data, sistem pengadaan yang efisien, pemeliharaan preventif, monitoring evaluasi terstruktur, dan pengembangan kapasitas pengelola. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dengan konteks dan kebutuhan sekolah dasar di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya penguatan sistem perencanaan berbasis data, pengembangan program pemeliharaan preventif, peningkatan kapasitas pengelola dalam pemanfaatan teknologi, dan pengembangan mekanisme monitoring evaluasi yang lebih terstruktur. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain dalam mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 28 Kendari, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini masih memerlukan perbaikan dan pengembangan di berbagai aspek. Meskipun telah memiliki mekanisme perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan sistem pengadaan yang transparan, masih ditemukan beberapa kendala mendasar seperti perencanaan yang belum berbasis analisis kebutuhan komprehensif, keterbatasan pendanaan, sistem inventarisasi yang belum optimal, serta pemeliharaan yang belum terprogram dengan baik. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya pemanfaatan sarana prasarana dalam mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara pengelolaan sarana prasarana dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa praktik inovatif telah dikembangkan sekolah untuk mengatasi keterbatasan yang ada, seperti sistem rotasi penggunaan fasilitas pembelajaran dan pengembangan kemitraan dengan sekolah lain. Program pemeliharaan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh warga sekolah juga menunjukkan potensi positif dalam mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana. Namun,

aspek pengawasan dan evaluasi masih memerlukan penguatan melalui pengembangan sistem monitoring yang lebih terstruktur dan evaluasi yang lebih regular.

Dengan demikian optimalisasi pengelolaan sarana prasarana di SDN 28 Kendari membutuhkan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan aspek perencanaan berbasis data, pengadaan yang efisien, pemeliharaan preventif, monitoring evaluasi terstruktur, dan pengembangan kapasitas pengelola. Pengembangan sistem informasi manajemen berbasis digital yang telah diinisiasi perlu didukung dengan peningkatan kompetensi teknis pengguna dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dan penguatan program pemeliharaan berbasis komunitas menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan sarana prasarana untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A., Sahribulan, S., & M, W. H. (2022). Pelatihan Pengembangan Website Sekolah Bagi Guru Dan Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Kabupaten Takalar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1426–1431. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7817>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*,. SAGE Publications, Inc., USA.
- Dwiputri, F. A., Kurniawati, F. N. A., & Febriyanti, N. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.178>
- Firmansyah, A. (2024). Digitalisasi sistem manajemen sarana prasarana sekolah: Studi implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 45-62.
- Gunawan, R. (2024). Tata kelola pengadaan sarana prasarana pendidikan: Model dan implementasi. *Educational Management Review*, 8(2), 112-128.
- Hadiansah, D., Ahmadi, E., Rahayu, Y. N., Tanjung, R., Dasmana. Ade, Kurniasih, N., Maulana, A., Rosmayati, S., Nasser, A. A., Firmansyah, E., Firdaus, E., Mawati, A. T., Mulyadi, D., Deswita, Aisyah, D. S., Hamrin, Marsanto, Ulfah, Sofyan, Y., ... Rachman, B. A. (2021). Membaca Perspektif Balanced Scorecard (BSC). In *Yayasan Azka Hafidz Maulana*. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>
- Handayani, S. (2024). Pendekatan partisipatif dalam pemeliharaan sarana prasarana sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 78-95.
- Hartono, D. (2024). Evaluasi sistem monitoring sarana prasarana pendidikan di sekolah dasar. *Quality Assurance in Education Journal*, 9(3), 167-184.
- Hidayat, M. (2024). Model pembiayaan berbasis kemitraan untuk pengembangan sarana prasarana sekolah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 11(2), 89-106.
- Kurniawan, H., Hakim, L., Sanulita, H., Maiza, M., Arisanti, I., Rismawan, M., ... & Amalia, M. M. (2023). *Teknik Penulisan karya Ilmiah: Cara membuat Karya Ilmiah yang baik dan benar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Kusuma, A. D. (2022). Tingkat Kematangan Maturitas Keberlanjutan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Dalam Menghadapi Era Perubahan Masa Covid-19. *Tesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.
- Lilianti, L., Asrul, A., Adenisatrawan, A., & Said, H. (2021). Implementasi Kebijakan SD-SMP Negeri Satu Atap: Mengapa dan Bagaimana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6162>
- Lilianti, L., Rosida, W., Adam, A., Said, H., Kabiba, K., Arfin, A., & Junaidin, J. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 7191–2200. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1151>
- Mahmudi, A. A., Widodo, A., Migunani, M., Gunawan, B. A., & Maldani, M. (2023). Penerapan Google Workspace For Education Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Bagi Guru MTs. M3R Rembang. *Buletin Abdi Masyarakat*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.47686/bam.v3i2.551>
- Marzuqi, A., Julaiha, S., & Romainur, R. (2020). Strategi Kepala Sekolah Ddalam Mengelola Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3206>
- Nugraha, P. (2023). Pengembangan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 156-173.
- Permana, A. (2023). Meta-analisis hubungan sarana prasarana dengan prestasi belajar: Kajian 50 penelitian terkini. *Educational Research Journal*, 18(3), 278-295.
- Permendiknas. (2007). Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menebghah Pertama/Madrasah Tsanawitah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). *Peraturan Meteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, 235, 245.
- Pratama, S. (2024). Kesenjangan digital dalam pembelajaran di sekolah dasar: Analisis dan solusi. *Digital Education Review*, 11(2), 145-162.
- Rahman, T. (2024). Sistem pemeliharaan preventif sarana prasarana sekolah: Studi kasus di sekolah dasar. *Maintenance Management Journal*, 6(2), 90-107.
- Rahmawati, A. B. & I. (2020). Kontribusi Kinerja Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1*, 5(1), 14–25.
- Rahmawati, L. (2024). Perencanaan berbasis data dalam manajemen sarana prasarana sekolah. *Journal of Educational Planning*, 9(1), 12-29.
- Riyanto, D. (2024). Implementasi sistem informasi manajemen sarana prasarana di sekolah dasar. *Journal of Educational Technology*, 16(1), 45-62.
- Santoso, B. (2024). Sistem penjaminan mutu sarana prasarana pendidikan: Konsep dan implementasi. *Quality Management Journal*, 12(3), 178-195.
- Suryani, A. (2021). Manajemen Sarana Prasarana Sekolah: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 45-60.
- Suryani, E. (2024). Efektivitas sistem inventarisasi digital dalam pengelolaan aset sekolah. *Asset Management in Education*, 10(1), 34-51.
- Utami, W. (2023). Pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi untuk pengelola sarana prasarana. *Journal of Professional Development*, 11(4), 245-262.
- Wibowo, A. (2024). Analisis kesenjangan pelatihan dan kebutuhan praktis pengelolaan sarana prasarana. *Training and Development Journal*, 13(1), 78-95.
- Widodo, S. (2024). Dampak kualitas sarana prasarana terhadap capaian pembelajaran: Studi longitudinal. *Learning Achievement Review*, 17(2), 123-140.

- Wijaya, A. R., Siregar, M., & Kartika, D. (2023). Perencanaan Strategis Sistem Informasi sebagai Pendukung Optimalisasi Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Dirasisi*, 1(1), 1–18.
- Wijaya, D. (2023). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan sarana prasarana sekolah. *Educational Planning Journal*, 12(4), 201-218. *Educational Planning Journal*, 12(4), 201-218.